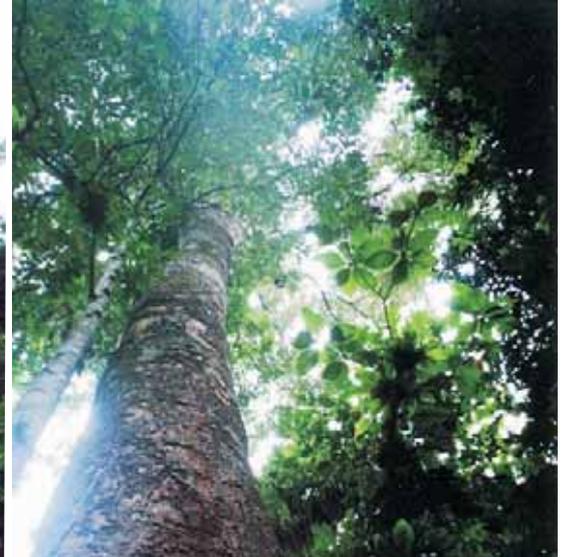


Tembawang: bukan sekedar sistem agroforestri

Oleh Bambang Soeharto



Foto-foto oleh Bambang Soeharto



Istilah tembawang telah banyak dibicarakan oleh para peneliti, baik peneliti asing maupun dari Indonesia sendiri. Tembawang yang merupakan sistem penggunaan lahan di masyarakat Suku Dayak, Kalimantan Barat dianggap sebagai ekosistem yang unik karena menyimpan nilai-nilai yang sangat tinggi. Tidak hanya sekedar memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai ekonomi dan nilai moral konservasi.

Tembawang atau sering disebut sebagai agroforest tembawang adalah suatu bentuk sistem penggunaan lahan yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan, mulai dari pohon-pohon besar berdiameter lebih dari 100 sentimeter hingga tumbuhan bawah sejenis rumput-rumputan. Sistem ini dikelola dengan teknik-teknik tertentu sesuai dengan kearifan lokal mereka dan mengikuti aturan-aturan sosial sehingga membentuk keanekaragaman yang kompleks menyerupai ekosistem hutan alam.

Pembentukan dan kepemilikan Agroforest Tembawang

Di masa lalu, sebagian besar masyarakat Suku Dayak memiliki pola pemukiman berpindah-pindah mengikuti pola perpindahan ladang mereka. Di lokasi pemukiman tersebut mereka menanam berbagai jenis

tanaman yang mereka anggap menjadi sumber bahan makanan, bumbu-bumbuan dan tanaman buah-buahan seperti durian, mangga, rambutan, manggis dan entawak. Seiring dengan berjalannya waktu, merekapun menanam tanaman karet dan tengkawang di lokasi tersebut. Namun demikian, tidak semua tumbuhan yang ada di dalam sistem agroforest tembawang adalah hasil penanaman, ada juga tumbuhan yang tumbuh secara alami dalam proses regenerasi alam seperti nyatuh, jenis-jenis rotan, tumbuhan merambat (liana), tumbuhan semak dan herba, bahkan jenis-jenis anggrekpun kebanyakan tumbuh secara alami.

Dalam pengelolaannya, masyarakat adat membagi agroforest tembawang menjadi empat jenis yaitu: (1) agroforest tembawang umum yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama bagi penduduk dalam satu desa atau lebih; (2) agroforest tembawang waris tua yang telah dimiliki antara tiga sampai enam oleh kelompok seketurunan; (3) agroforest tembawang waris muda yang dimiliki antara satu sampai dua generasi yang dimanfaatkan secara bersama-sama oleh keluarga besar dan (4) agroforest tembawang pribadi yaitu tembawang muda yang dimiliki secara perorangan.

Nilai-nilai konservasi Agroforest Tembawang

Tiga hal utama dalam konservasi adalah perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan. Perlindungan dan pelestarian mengandung nilai-nilai sosial budaya yang luhur yaitu memikirkan kebutuhan generasi yang akan datang, sementara pemanfaatan mengandung nilai ekonomi. Dalam hal ini makna konservasi bukan hanya sekedar melindungi dan melestarikan, tetapi juga memanfaatkan. Nilai-nilai sosial budaya dan ekonomi yang terintegrasi menciptakan suatu nilai ekologi. Agroforest tembawang merupakan sistem pengelolaan lahan yang memiliki tiga komponen tersebut, bukan hanya sekedar sistem agroforestri yang memiliki berbagai jenis tumbuhan yang membentuk lapisan-lapisan tajuk, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang sangat luhur.

Nilai ekonomi

Pembangunan agroforest tembawang tidak memerlukan tenaga kerja dan modal yang besar, demikian pula untuk pengelolaannya. Agroforest tembawang dikelola secara minimal, tidak ada pembersihan gulma, pemupukan apalagi pengendalian hama penyakit. Dalam sistem ini tumbuh berbagai

spesies lokal seperti meranti, kayu besi dan jenis-jenis tumbuhan lainnya. Pembabatan tumbuhan yang tidak berguna hanya dilakukan saat akan panen untuk mempermudah pemanenan.

Beberapa hasil dari sistem agroforest tembawang seperti lateks (getah tanaman karet), biji tengkawang, getah perca dari jenis nyatuh dan getah jelutung merupakan produk-produk ekspor. Sementara itu, hasil buah-buahan seperti durian, nangka, mangga, cempedak, duku, rambutan, langsung, rotan, gula merah, ijuk dan lain-lain mereka jual ke pasar dan hasil penjualannya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian kebutuhan sehari-hari masyarakat Dayak hampir seluruhnya dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam sistem agroforest tembawang.

Hasil tanaman karet (getah karet) memberikan sumbangan yang paling besar pada pendapatan dari agroforest tembawang yaitu lebih dari 50%. Namun demikian, kondisi tanaman yang rata-rata sudah berumur tua berdampak pada tingkat produksi lateks yang rendah. Maka dari itu, pengkayaan dan peremajaan karet dengan jenis-jenis karet varietas unggul yang mempunyai produksi lateks lebih tinggi perlu dilakukan. Hasil kajian pada sistem agroforest tembawang menunjukkan bahwa upaya pengayaan dan peremajaan dengan menambahkan 350 pohon karet dapat memberikan tambahan pendapatan pada masyarakat. Analisis terhadap nilai NPV agroforest tembawang pada tiga tingkat suku bunga 6%, 15% dan 25% secara berturut-turut adalah Rp 485.576.758; Rp 125.372.065 dan Rp 33.989.636. Nilai NPV ini menunjukkan bahwa upaya peremajaan tanaman karet per-hektar layak secara finansial pada berbagai tingkat suku bunga.

Nilai sosial budaya

Pengelolaan agroforest tembawang yang diatur kepemilikan dan pemanfaatannya berdasarkan kelompok-kelompok masyarakat, mulai dari pemanfaatan pribadi, keluarga inti, keluarga besar hingga ke tingkat desa mengandung nilai-nilai sosial budaya



yang sangat tinggi. Kepatuhan antar anggota masyarakatnya merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawabnya terhadap aturan. Demikian pula, dengan perijinan penebangan pohon yang hanya diperbolehkan bilamana ada ijin dari seluruh anggota keluarga besar. Aturan-aturan ini sudah menjadi pembatas dari kerusakan dan kepunahan akibat pemanfaatan dan penebangan pohon yang tanpa memperhatikan kemampuan regenerasi dari pohon tersebut.

Agroforest tembawang yang dimiliki dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga mencapai lima atau enam generasi yang mengandung nilai luar biasa terhadap kelestarian dan keberlanjutan bagi generasinya. Penanaman dan pemeliharaan pohon berumur panjang seperti tengkawang, jelutung, nyatuh dan kemenyan merupakan pemikiran jauh ke depan, artinya tidak hanya berfikir untuk dirinya tetapi juga memikirkan generasi berikutnya. Agroforest tembawang juga merupakan sistem yang telah dikembangkan sejak ratusan tahun lalu, sehingga merupakan bagian dari tradisi, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Dayak.

Nilai ekologi

Agroforest tembawang sudah terbukti memiliki nilai ekologi yang tinggi. Berbagai jenis tumbuhan yang ada di dalamnya menyediakan jasa ekosistem, berupa: (1) pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan, misalnya sumber bahan makanan dan obat-obatan; (2) sebagai jasa pengatur sistem, misalnya penyedia air; (3) sebagai jasa dalam

budaya, misalnya perekat hubungan kekerabatan dan (4) sebagai pendukung kehidupan misalnya menjaga tingkat kesuburan tanah.

Di dalam agroforest tembawang tumbuh berbagai jenis tumbuhan penghasil pangan seperti buah-buahan, penghasil karbohidrat dan tumbuhan obat. Berbagai jenis tumbuhan dengan tajuk berlapis-lapis mampu memberikan perlindungan terhadap kesuburan tanah, baik melalui masukan bahan organik yang berasal dari seresah yang jatuh, maupun

dari kemampuan menahan terpaan air hujan yang dapat merusak struktur tanah. Hal ini menunjukkan agroforest tembawang mampu memberikan jasa pendukung sistem kehidupan yang berpengaruh positif terhadap sistem tata air yang ada di dalamnya.

Struktur kanopi yang menyerupai hutan memungkinkan berbagai jenis satwa datang ke sistem ini, baik untuk mencari makan maupun bertempat tinggal. Dinamika pergerakan satwa dan cara mencari makannya secara tidak langsung dapat membantu penyerbukan dan pemencaran biji yang pada akhirnya berperan dalam pengaturan sistem regenerasi tumbuhan. Pepohonan pada sistem tembawang yang mencapai umur puluhan tahun berpotensi besar dalam menyerap karbondioksida dari udara sehingga memiliki peranan dalam pengaturan iklim makro, namun terutama terhadap iklim mikro di sekitarnya.

Sebagai inti dari uraian ini, tembawang yang berperan penting sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Suku Dayak, bermanfaat sebagai lahan pelestari sumberdaya genetik tumbuhan baik secara in-situ maupun eks-situ, dan juga sebagai kantong ekologi bagi spesies-spesies liar. Selain itu juga memiliki nilai-nilai sosial budaya yaitu pelestarian untuk generasi yang akan datang dan merupakan tradisi yang mereka lakukan secara turun-temurun.